

**GENEALOGI KIAI JAWA
(Studi Sanad Keilmuan dan Nasab Kiai Pondok
Pesantren Jampes)
Ruston Nawawi**

ruston.nawawi5@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Kediri

Abstrak

Penelitian ini membahas relevansi sanad keilmuan K.H. Dahlan - Jampes terhadap semangat dakwah Islam. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara, dan tinjauan literatur. Selain itu, untuk menganalisis data yang dikumpulkan penulis, digunakan teori “ashabiyah” dari Ibn Khaldun dan teori “DNA rahasia” dari Dr. Kazuo Murakami. Dari hasil analisis dan studi yang cermat dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa; 1. Sanad keilmuan dan keturunan memiliki korelasi yang sangat kuat dalam membentuk visi, karakter, dan sikap dalam sebuah generasi. 2. Dalam mempelajari teori DNA, Kazuo Murakami menjelaskan secara mendalam bahwa DNA dapat dianggap sebagai materi genetik yang dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. DNA mampu menyalin dan mendistribusikan ciri, karakteristik, warisan, dan hal lain dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nasab adalah salah satu dasar yang kokoh dalam membangun kehidupan rumah tangga yang saling terikat berdasarkan kesatuan darah. Untuk menjaga nasab ini, pernikahan diwajibkan sebagai cara yang dianggap sah untuk menjaga dan memelihara kemurnian nasab. Demikian pula, pengetahuan ilmiah adalah fondasi penting dalam agama.

Kata Kunci: Kyai, Sanad, Nasab, dan DNA.

Abstract

This research discusses the relevance of K.H. 's scientific genealogy. Dahlan - Jampes against the spirit of Islamic preaching. In this research, the author used a qualitative approach and collected data

using observation, interviews and literature review. Apart from that, in order to analyze the data that the author collected, we used the theory of “ashabiyah” from Ibn Khaldun and the theory of “secret DNA” from Dr. Kazuo Murakami. From the results of careful analysis and study of this research, the author concludes that; 1. Scientific genealogy and lineage have a very strong correlation in forming a vision, character and attitude in a generation. 2. In studying DNA theory, Kazuo Murakami explains in depth that DNA can be considered as genetic material that can be passed down from one generation to another. next. DNA is capable of copying and distributing traits, characteristics, inheritance and other things from one generation to the next. Nasab is one of the solid basic foundations in building a household life that is interpersonally binding based on the unity of blood. In order to maintain this lineage, marriage is prescribed as a way that is considered valid to maintain and maintain the purity of the lineage. Likewise, scientific knowledge is an important foundation in religion

Keywords: Kyai, Sanad, Nasab and DNA.

A. PENDAHULUAN

Penelitian tentang kiai sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian tentang kiai terkait sanad keilmuan dan sekaligus silsilah nasabnya masih jarang dilakukan. Kalau pun ada hanya terkait salah satunya, sanad atau nasab. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Solichin¹, Bahri (2020)², Fuadi (2021)³. Studi tentang sanad keilmuan dan nasab keturunan kiai merupakan ikhtiar konfirmasi terhadap sebuah hadis riwayat Abu Darda' yang berbunyi bahwa ulama adalah pewaris para nabi⁴. Ada dua pemahaman yang terkandung dalam hadis tersebut. Pertama, kiai yang masuk dalam kategori ulama idealnya memiliki sanad keilmuan yang tersambung sampai kepada nabi Muhammad. Kedua, ulama yang masuk dalam kategori pewaris Nabi secara keilmuan, juga berpotensi memiliki nasab yang

1 Sholichin Muhlis, “TIPOLOGI KIAI MADURA (Telaah Terhadap Silsilah Dan Keberagaman Prilaku Kiai-Kiai Di Pamekasan),” *KARSA: Journal Of Social And Islamic Culture* (2007).

2 Idik Saeful Bahri, *SILSILAH KELUARGA KIAI ENDING ZAHIDI: Suatu Jejak Yang Hampir Terlupakan*. (Yogyakarta: Bahasa Rakyat, 2020).

3 Moh. Ashif Fuadi, “Genealogi Walisongo Dalam Kitab Ulama Nusantara: Studi Komparatif Kitab Tarikh Al-Aulia’dengan Ahla Al-Musamarah,” *Jurnal Islam Nusantara* 5 (2021).

4 Farid Nu'man Hasan, “Shahihkah Hadits ‘Ulama Adalah Pewaris Para Nabi?,’” *Konsultasi Syari’ah, Al-Fahmu.Id*, Last Modified 2017, <https://Alfahmu.Id/Shahihkah-Hadits-Ulama-Adalah-Pewaris-Para-Nabi/>.

tersambung kepada nabi Muhammad. Logikanya, meminjam logika hukum waris, hanya yang memiliki hubungan darahlah yang berhak menjadi ahli waris. Dan hal ini akan dikonfirmasi lebih lanjut dalam penelitian ini.

Pendiri Pondok Tebuireng dan pendiri Nahdlatul Ulama (NU), kiai Hasyim Asy'ari, adalah salah satu kiai yang sanad keilmuan dan silsilah nasabnya sampai kepada Nabi Muhammad⁵. Kiai Husein Ilyas pengasuh pondok pesantren Salafiyah Al-Misbar Karangnongko Mojokerto, menurut Gus Mus di samping ulama juga merupakan habib bermarga Al-Haddad⁶. Namun hal ini membutuhkan konfirmasi lebih lanjut.

Penelitian ini akan mengkaji sanad keilmuan dan silsilah nasab kiai pendiri pondok pesantren yang berusia 100 tahun lebih di Kediri. Pertama, kiai Dahlan bin Saleh yang mendirikan pondok pesantren Al-Ihsan Jampes pada tahun 1886.. Menurut hipotesis kiai Husein Ilyas Mojokerto, kiai yang mendirikan pesantren dan bertahan sampai di atas 100 tahun memiliki kemungkinan sangat besar silsilah nasabnya tersambung sampai kepada nabi Muhammad. Urgensi penelitian sanad keilmuan dan silsilah nasab kiai, selain untuk mengkonstruksi pengetahuan tentang kiai, juga sebagai penyeimbang berbagai peristiwa negatif yang belakangan mewarnai dunia pesantren. Mulai dari kasus di pondok pesantren Majma'al Bahrain Jombang⁷ sampai kasus di pondok pesantren modern

5 Zainal Anshari, "Sang Pengkader Ulung: Melacak Sanad Keilmuan Dan Kader Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan," 2021; Uswatun Khasanah And Tejo Waskito, "Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari," Analisis: Jurnal Studi Keislaman (2019); Mukhlis Lbs, "Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.," Jurnal As-Salam (2020): 79–94; Sholikhah And Nurotun Mumtahanah, "KONTRIBUSI KEBANGSAAN KIAI HASYIM ASY'ARI: Membangun Relasi Harmonis Islam Dan Indonesia.," Akademika (2021); Zainur Rosyid And M. Naelul Mubarak, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari.," IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam (2022): 108–124; Lathiful Khuluk, Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari (Yogyakarta: LKIS, 2000).

6 Gus Mus, Ungkap Mbah Husein Memiliki Gelar Habib Atau Keturunan Rasulullah Yang Bergelar Al-Haddad (Jurnal Indonesia, N.D.).

7 *Kemenag Lakukan Pembinaan Ponpes Bahrain Shiddiqiyah* (CNN Indonesia, 2022), <https://www.cnnindonesia.com/Tv/20220713180813-407-821132/Video-Kemenang-Lakukan-Pembinaan-Ponpes-Majmaal-Bahrain-Shiddiqiyah>.

Gontor Ponorogo⁸. Berbagai kasus tersebut membuat citra kiai dan pesantren secara umum terkena imbas negatif. Ibarat pepatah, nila setitik telah merusak susu sebelanga. Di samping itu ada faktor lain terkait urgensi penelitian ini, yaitu adanya polarisasi di masyarakat akibat politik identitas, yang membuat kiai diposisikan secara berhadapan-hadapan dengan habib. Ini tentu bukan kesalahan habib maupun kiai, tetapi karena masih belum terkonstruksinya pengetahuan tentang kiai secara utuh.

B. KAJIAN TEORI

Riset ini akan menggunakan dua teori yang relevan guna menggali dan mengkonstruksi data dan penguraian laporan. Dua teori tersebut menggunakan teori sejarah dan sosiologi Ibnu Khaldun⁹ dan teori DNA manusia dari Kazuo Murakami. Dari kedua teori dan perspektif itulah, penelitian ini hendak melihat realitas data dan mengkonstruksi dari topik: GENEALOGI KYAI JAWA (Studi Sanad dan Nasab Kyai Pondok Pesantren Jampes, Kediri).

Ibnu Khaldun dalam mengurai dan memandang sejarah memiliki kekhasan dan keistimewaan yang detail dan kritis. Dalam

8 Dian Ihsan, "Kasus Santri Tewas, Ada Kesalahpahaman Antara Ponpes Gontor Dan Keluarga," Kompas.Com, September 16, 2022, Accessed December 21, 2023, <https://www.kompas.com/edu/read/2022/09/16/071600271/kasus-santri-tewas-ada-kesalahpahaman-antara-ponpes-gontor-dan-keluarga?page=all>.

9 Ibnu Khaldun Adalah Tokoh Yang Banyak Memberikan Kontribusi Dalam Wacana Pengetahuan Sejarah Dan Perkembangan Dunia, Khususnya Umat Islam. Konsep Dan Gagasannya Yang Terekam dalam Karya Besarnya *Muqaddimah*, Telah Memberikan Inspirasi Para Intelektual Barat Maupun Islam Dalam Membangun Peradaban. *Sejarawan Inggris, A.J. Toynbee Menyebut Muqaddimah Sebagai Karya Monumental Yang Sangat Berharga. Bahkan Misbah Alâmiy Menjadikan Pemikiran Ibnu Khaldun Sebagai Variable Dalam Melakukan Studi Komparatif Antara Pemikiran Arab Dengan Pemikiran Yunani. Ibnu Khaldun Merupakan Tokoh Yang Banyak Memberikan Kontribusi Dalam Wacana Pengembangan Peradaban Dunia, Khususnya Umat Islam. Konsep Dan Teori Yang Tertuang Dalam Magnum Opusnya, Muqaddimah, Telah Memberikan Inspirasi Para Intelektual Barat Maupun Islam Dalam Membangun Peradaban. Sejarawan Inggris, A.J. Toynbee Menyebut Muqaddimah Sebagai Karya Monumental Yang Sangat Berharga. Bahkan Misbah Alâmiy Menjadikan Pemikiran Ibnu Khaldun Sebagai Variable Dalam Melakukan Studi Komparatif Antara Pemikiran Arab Dengan Pemikiran Yunani.* Abdurrahman Kasdi, "PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN FILSAFAT SEJARAH," *Fikrah* 2, No. 1 (June 2014): 291–307; Misbah Al-Amiliy, *Ibnu Khaldun Wa Tawaffuqal-Fikr Al-Araby 'Ala Al-Fikri Al Yunany Biktisyafhi Haqoiqil Falsafah*, 1st Ed. (Ad-Dar Al-Jumahariyyah Li An-Nasyr Waat-Tauzi'wa Al-I'lan, 1988).

magnum opusnya “Muqoddimah”, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa *ashabiyah* adalah modal terpenting dari terbentuknya suatu masyarakat dan negara. ‘*Ashabiyah*’ adalah perasaan solidaritas sosial yang muncul secara alami dalam kehidupan manusia karena adanya pertalian darah atau pertalian kekeluargaan. Perasaan cinta kasih tersebut menimbulkan perasaan senasib, sepenanggungan, rasa saling setia, rasa saling membutuhkan, terlebih pada saat menghadapi musibah atau ancaman musuh, atau untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰

Ibnu Khaldun mengartikan ‘*ashabiyah*’ sebagai solidaritas sosial. Menurutnya, solidaritas sosial atau rasa golongan yang dihubungkan oleh pertalian darah atau pertalian lain yang mempunyai arti dan tujuan yang sama dan mengikat antara satu orang dan lainnya dalam suatu komunitas masyarakat, baca pada Abdurrahman (1986) dan Muhammad Azhar (1990).¹¹ Hal ini disebabkan karena pertalian darah mempunyai kekuatan yang mengikat pada kebanyakan manusia, yang membuat mereka ikut merasakan tiap kesakitan yang menimpa sesamanya.

Solidaritas sosial adalah rasa kebersamaan dan kesatuan yang muncul dalam suatu kelompok karena adanya persamaan latar belakang, seperti pertalian darah, kekeluargaan, agama, atau ideologi. Solidaritas sosial dapat menimbulkan perasaan senasib, sepenanggungan, rasa saling setia, rasa saling membutuhkan, dan semangat untuk mencapai tujuan bersama.¹² Ibnu Khaldun berpendapat bahwa solidaritas sosial merupakan faktor penting dalam pembentukan dan perkembangan suatu peradaban. Menurutnya, peradaban akan tumbuh dan berkembang jika didukung oleh solidaritas sosial yang kuat. Sebaliknya, peradaban akan mengalami kemunduran jika solidaritas sosialnya melemah.¹³

10 Zainab Al-Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, Trans. Ahmad Rafi’ (Bandung: Pustaka, 1995).

11 Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Mukaddimah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986). Hlm.151.; Lihat Juga: Muhammad Azhar, *Filsafat Politik; Perbandingan Antara Islam Dan Barat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).Hlm.101.

12 Khaldun, *Mukaddimah*.Hlm.128.

13 Ibid.

Selanjutnya adalah teori DNA manusia yang digagas oleh Kazuo Murakami. Baginya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia hidup di sebuah zaman yang sangat cepat, akurat dan terukur (terlepas dari berbagai dampak negatifnya pula). Dewasa ini, pembuktian pertalian darah/keturunan terhadap berbagai kasus pelik di pengadilan atau cuman sekedar penghilang dahaga keingintahuan bisa diselaikan dengan pendekatan ilmu pengetahuan, yang adalah tes DNA (*Dioxirbo Nucleic Acid*). Dari uji laborat tersebutlah dapat diambil sebuah konklusi yang meyakinkan mengenai siapa orang tua (ayah/ibu) dari seorang anak secara meyakinkan.¹⁴

Dengan memanfaatkan produk teknologi dalam bidang biologi molekuler tersebut, telah membantu kita untuk dapat melihat pertalian darah seseorang *secara* akurat dan transparan. Tidak hanya cuman satu atau dua generasai, tes DNA mampu melacak jejak leluhur kita dengan rentang waktu ribuan tahun. Sebab, DNA seseorang pastilah merekam informasi dari ayah-ibu dan leluhurnya dengan pola dan sistem penyimpanan yang sangat detail, akurat dan bahkan tak pernah terbayangkan oleh edeeTes DNA genealogis adalah tes berbasis DNA yang melihat lokasi spesifik dari genom seseorang, untuk menemukan atau memverifikasi hubungan silsilah leluhur atau untuk memperkirakan campuran etnis seseorang sebagai bagian dari silsilah genetik. garis leluhur, tidak menangkap keseluruhan latar belakang etnis individu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Dahlan Jampes Kediri

KH. Muhammad Dahlan, lahir pada tahun 1865, merupakan anak kedua dari pasangan Kyai Soleh dan Nyai Isti'anah. Nama kecilnya adalah Mubari, namun kemudian diubah menjadi Muhammad Dahlan setelah ia mendirikan Pesantren Jampes. Ia memiliki seorang kakak bernama Mubarak dan dua adik bernama Muhajir dan Muhaji. Dalam hal keturunan, dikatakan bahwa Kyai

14 Kazuo Murakami, RAHASIA DNA (Kode Bentuk Kehidupan Manusia) (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014).Hlm.Xv

Dahlan masih memiliki hubungan nasab dengan Sunan Gunung Djati Cirebon, salah satu Walisongo yang menyebarkan agama Islam di Jawa Barat. Ayah Kyai Dahlan, Kyai Soleh, berasal dari Bogor, Jawa Barat, dan melakukan perjalanan mencari ilmu hingga akhirnya sampai di Jawa Timur. Sementara itu, ibunya, Nyai Isti'anah, adalah putri dari Kyai Mesir, seorang kyai kharismatik dari Trenggalek, Jawa Timur. Nyai Isti'anah merupakan anak kesembilan dari sepuluh bersaudara, termasuk di antaranya terdapat Kyai Muhyin, yang menjadi mertua Kyai Djazuli Utsman, pendiri Pondok Pesantren Ploso Mojo Kediri.¹⁵

Kyai Mesir, ayah Nyai Isti'anah, merupakan anak kedua dari Kyai Yahuda, yang tinggal di Nogosari Lorog Pacitan, Jawa Timur. Kyai Yahuda dikenal sebagai seorang alim dalam ilmu agama, serta ahli dalam ilmu kanuragan dan bela diri. Namun, Kyai Mesir merupakan satu-satunya anaknya yang tidak diajari ilmu kanuragan dan bela diri, karena ayahnya berharap agar fokus pada ilmu agama. Kyai Yahuda berharap bahwa keturunannya kelak akan menjadi orang yang alim dan mahir dalam ilmu agama, tanpa harus memiliki keahlian dalam ilmu kanuragan dan bela diri. Konon, silsilah Kyai Yahuda ini jika ditelusuri ke atas akan sampai kepada Panembahan Senopati, pendiri Kerajaan Islam Mataram. Kyai Dahlan bin Nyai Isti'anah binti Kyai Mesir bin Kyai Yahuda, masih memiliki garis keturunan ningrat atau berdarah biru.

Selain itu, dalam garis keturunan dari jalur ibu Nyai Isti'anah, dikatakan bahwa ia masih memiliki hubungan dengan Kiai Hasan Besari, pengasuh Pesantren Tegalsari Ponorogo. Kiai Hasan Besari adalah guru dari Raden Ngabehi Ronggowarsito, seorang budayawan Jawa terkenal. Jika ditelusuri lebih lanjut ke atas, Kiai Hasan Besari masih memiliki keturunan dari Sunan Ampel, salah satu dari Wali Songo yang dimakamkan di Ampel Denta Surabaya.¹⁶

Menariknya, ayah Kyai Dahlan, Kyai Soleh, selain dikenal sebagai seorang alim dalam ilmu agama, juga ahli dalam pencak silat

15 M. Sholahuddin, *Napak Tilas Masyayikh* (Kediri: Zam-Zam, 2016).Hlm.36.

16 Haris Daryono, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren* (Babad Pondok Tegalsari) (Yogyakarta: Elmatara, 2018). Hlm.108.

atau beladiri. Kyai Soleh sering tampil dalam pertunjukan pencak silat, termasuk di Trenggalek, di mana ia berkenalan dengan Kyai Mesir. Kyai Mesir terpicat dengan kepribadian sopan, pemahaman ilmu agama, dan keahlian beladiri Kyai Soleh. Kemudian, Kyai Mesir memiliki niat untuk menikahkannya dengan putrinya yang bernama Nyai Isti'anah. Kyai Soleh tidak menolak tawaran tersebut, dan akhirnya pernikahan antara Kyai Soleh dan Nyai Isti'anah terlaksana. Setelah menikah, pasangan ini menetap di Desa Ngadi, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, yang terletak sekitar 18 kilometer di selatan kota Kediri.

Dari pernikahan mereka, Kyai Soleh dan Nyai Isti'anah diberkahi dengan empat anak, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu Mubarak (Kakak Kyai Dahlan), Mubari (Kyai Dahlan), Muhajir, dan Muhaji. Namun, sayangnya, Kyai Soleh meninggal dunia pada usia 33 tahun. Setelah kepergian suaminya, Nyai Isti'anah sibuk dengan kegiatan membatik dan kegiatan sehari-hari lainnya. Desa Ngadi pada saat itu tidak dianggap aman karena sering terjadi pencurian dan perampokan, sehingga Nyai Isti'anah ingin pindah tempat tinggal. Berdasarkan saran adiknya yang ahli dalam ilmu hikmah, Nyai Isti'anah akhirnya memutuskan untuk pindah ke Desa Putih, Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri.¹⁷

Dalam perjalanan hidupnya, Kyai Dahlan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang memiliki hubungan keturunan dengan tokoh-tokoh agama dan ulama terkemuka. Ayahnya, Kyai Soleh, merupakan seorang ulama yang menguasai ilmu agama serta memiliki keahlian dalam beladiri. Ibunya, Nyai Isti'anah, juga berasal dari keluarga kyai yang terhormat. Semua pengalaman dan latar belakang ini kemungkinan besar telah memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian dan perjalanan kehidupan Kyai Muhammad Dahlan sebagai seorang ulama yang terkenal di masa depan.¹⁸

Rihlah Ilmiah, yang berarti perjalanan ilmiah, merupakan bagian penting dalam perjalanan hidup Kyai Dahlan. Hal ini dipicu

17 Sholahuddin, *Napak Tilas Masyayikh*.Hlm.37.

18 Interview Abdullah, "Kehidupan Kyai Muhammad Dahlan," July 3, 2023..

oleh cita-cita Ibunya, Nyai Isti'anah, yang berasal dari keluarga kiai, untuk melahirkan anak-anak yang kelak menjadi ulama. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, Nyai Isti'anah memutuskan untuk menyekolahkan anak-anaknya di pesantren. Salah satu dari anak-anaknya adalah Mubari, yang kemudian dikenal sebagai Kyai Dahlan. Mubari dimasukkan ke Pesantren Tremas Pacitan untuk menimba ilmu agama. Setelah lulus dari Pesantren Tremas, Mubari melanjutkan *mondok* ke Semarang untuk belajar kepada Kiai Shaleh Darat, seorang kiai terkenal saat itu. Penting untuk dicatat bahwa Kiai Shaleh Darat juga merupakan guru dari Kiai Hasyim Asy'ari, pendiri Pesantren Tebuireng, dan Kiai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah.¹⁹

Setelah belajar dengan Kiai Shaleh Darat, Mubari melanjutkan perjalanan ilmiahnya ke Pesantren Mangunsari Nganjuk yang diasuh oleh Kiai Bakri. Pesantren Mangunsari menjadi pesantren terakhir tempat Mubari belajar agama sebelum melangkah ke fase berikutnya dalam kehidupannya sebagai ulama. Di Pesantren Mangunsari, Mubari telah memiliki keahlian yang cukup berkat pendidikan di pesantren sebelumnya. Keunggulan Mubari ini membuat seorang santri bernama Thalhah merasa iri. Thalhah secara terang-terangan menyatakan keinginannya untuk belajar kepada Mubari jika Mubari memiliki lebih banyak murid daripada dirinya. Pada saat itu, Mubari dan Thalhah sama-sama membacakan kitab Tafsir al-Jalalain, dan ternyata Mubari memiliki lebih banyak murid.

Setelah merasa cukup belajar di Pesantren Mangunsari, Mubari melakukan kunjungan (*sowan*) kepada Kiai Bakri untuk mengutarakan niatnya untuk pulang dan mendirikan pesantren sendiri. Kiai Bakri sangat mendukung cita-cita Mubari tersebut dan sebagai bentuk dukungannya, Kiai Bakri “menghibahkan” 12 santrinya agar bergabung dengan Mubari dalam mendirikan pesantren. Mereka diarahkan untuk belajar kepada Mubari yang telah layak menjadi seorang kiai. Di antara santri-santri ini termasuk Thalhah, santri yang sebelumnya merasa iri dengan keberhasilan Mubari. Dalam hal ini, Thalhah secara tidak langsung telah membuktikan janjinya

19 Ibid.

untuk belajar kepada Mubari jika kalah dalam persaingan jumlah murid. Beberapa dari santri ini bahkan lebih tua daripada Mubari, namun usia tidak menjadi masalah dalam lingkungan pesantren, karena yang terpenting adalah semangat belajar.²⁰

Dalam memilih lokasi untuk mendirikan pesantren, Mubari sangat selektif. Ia memilih Jaten sebagai lokasi yang tepat untuk mendirikan pesantrennya. Jaten sendiri adalah nama yang diberikan karena wilayah tersebut dulu banyak dihuni oleh pohon jati yang tumbuh subur. Sebelumnya, di tempat tersebut telah berdiri Pesantren Jampes yang diasuh oleh seorang kiai asal Jawa Barat bernama Kiai Asror. Namun, saat Mubari memilih tempat itu, pesantren tersebut hanya tinggal nama saja. Pesantren Jampes awalnya didirikan dan diasuh oleh Kiai Asror, seorang kiai yang berasal dari Jawa Barat. Namun, nasib naas menimpa Kiai Asror ketika ia meninggal dunia di tanah suci Mekah saat sedang melaksanakan ibadah haji. Setelah itu, kepemimpinan pesantren ini diambil alih oleh wakil Kiai Asror yang bernama Kiai Ra'if. Kiai Ra'if sendiri juga berasal dari Jawa Barat dan kemudian menikahi janda Kiai Asror.

Perjalanan ilmiah Kyai Dahlan menggambarkan perjuangan dan upayanya dalam mengejar ilmu agama serta mengabdikan kepada masyarakat. Dukungan dan kesempatan yang diberikan oleh para kiai terdahulu, seperti Kiai Shaleh Darat dan Kiai Bakri, menjadi landasan penting dalam pembentukan kepribadiannya sebagai seorang ulama. Dengan keahlian dan pengetahuannya yang terus berkembang, Kyai Dahlan siap untuk melangkah ke fase berikutnya dalam hidupnya, yaitu mendirikan pesantren yang akan menjadi cahaya ilmu dan pengembangan agama bagi masyarakat di sekitarnya.

Dalam perjalanan selanjutnya, terjadi sengketa tanah antara pesantren dan seorang individu dari Kediri. Dalam sidang pengadilan, pihak dari Kediri ini keluar sebagai pemenang. Akibatnya, tanah di mana Pesantren Jampes berdiri menjadi milik orang dari Kediri tersebut. Pesantren Jampes kemudian bubar, hanya meninggalkan papan nama dan puing-puing bangunan sebagai saksi bisu masa lalu. Namun, Mubari memiliki niat kuat untuk menghidupkan kembali

20 Sholahuddin, *Napak Tilas Masyayikh*. Hlm. 38

pesantren yang telah mati tersebut. Ia diberikan papan nama dan sisa-sisa bangunan yang tidak terpakai. Mubari akhirnya mendirikan pesantren baru dengan nama yang sama, Pesantren Jampes.

Selain itu, ia juga mengganti namanya menjadi Muhammad Dahlan. Pendiri Pesantren Jampes, yang kemudian dikenal sebagai Kiai Dahlan, memilih lokasi pesantren yang tidak jauh dari rumah Nyai Isti'anah di Desa Putih, sekitar dua kilometer di utara desa tersebut. Meskipun telah menjadi seorang kiai yang mengasuh pesantren, Kiai Dahlan tidak pernah berhenti belajar. Konon, ia tidak segan-segan belajar di pesantren lain jika ada kesempatan. Salah satu keahliannya adalah dalam ilmu falak (astronomi), yang ia pelajari dari seorang kiai asal Semarang bernama Kiai Ahmad Dahlan (bukan pendiri Muhammadiyah). Kiai Ahmad Dahlan Semarang ini dikenal karena telah menulis sebuah kitab dalam bidang ilmu falak yang berjudul *Natijah al-Miqat*. Selain belajar dari kiai-kiai lain, Kiai Dahlan Jampes juga sering menghabiskan waktunya untuk membaca. Tidak ada waktu luang yang tidak dimanfaatkannya untuk belajar.

Ketika melaksanakan ibadah haji pada tahun 1911, Kiai Dahlan tidak menyia-nyiakan kesempatan ini dan menggunakan waktu tersebut untuk membaca berbagai macam kitab di tanah suci. Sebagian kitab tersebut tidak tersedia di tanah air karena tebalnya isinya dan harganya yang mahal sehingga orang Indonesia pada umumnya tidak mampu membawanya ke kampung halaman. Dalam salah satu pengalaman perjalanan haji Kiai Dahlan, ia berusaha meminjam sebuah kitab dari seorang laki-laki tua yang selalu membawanya ke mana pun pergi. Namun, karena kesibukan dengan tugas-tugas haji dan hal lainnya, Kiai Dahlan tidak dapat meminjamnya. Oleh karena itu, ia menulis sepucuk surat kepada seorang teman dan memintanya untuk memberikan surat tersebut kepada kakek tua tersebut. Setelah membaca surat tersebut, kakek tua tersebut menyerahkan kitab yang dibawanya kepada teman Kiai Dahlan. Melalui teman tersebut, Kiai Dahlan akhirnya berhasil meminjam kitab dari kakek tua tersebut. Kemudian diketahui bahwa kakek tua ini adalah seorang ulama asal Yaman.

Setelah beberapa tahun mengasuh Pesantren Jampes, Kiai Dahlan akhirnya mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi Artimah, putri Kiai Sholeh dari Desa Banjarmlati, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri. Menariknya, Kiai Dahlan memiliki ayah kandung dan ayah mertua yang memiliki nama yang sama, yaitu Kiai Sholeh. Kiai Sholeh Banjarmlati, mertua Kiai Dahlan, adalah teman dari Kiai Sholeh asal Bogor (ayah Kiai Dahlan) ketika keduanya belajar di sebuah pesantren di daerah Sepanjang Sidoarjo. Hubungan persahabatan yang terjalin ini semakin erat dengan pernikahan mereka. Tidak hanya itu, Kiai Sholeh Banjarmlati (mertua Kiai Dahlan) memiliki garis keturunan dari Syaikh Abdullah Mursyad, seorang wali yang makamnya terletak di Setono Landean, sekitar lima kilometer di barat Pesantren Jampes. Makam Syaikh Abdullah Mursyad selalu ramai dikunjungi oleh para peziarah.

Dikisahkan bahwa Syaikh Abdullah Mursyad merupakan keturunan dari Sunan Giri, salah satu dari Wali Songo yang makamnya terletak di Gresik, Jawa Timur. Silsilah keturunan Kiai Sholeh hingga Syaikh Abdullah Mursyad adalah Kiai Sholeh bin Nyai Rofi'ah binti Nyai Musyarofah binti Zainal Abidin bin Ali Ma'lum bin Ambiya' bin Abdurrahman bin Syaikh Abdullah Mursyad. Kiai Sholeh, selain dikenal sebagai seorang alim, juga memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam ilmu kanuragan yang diwarisi dari leluhurnya. Namun, Kiai Sholeh memiliki keprihatinan bahwa jika keturunannya hanya fokus pada keahlian kanuragan dan tidak memahami ilmu agama, mereka dapat menjadi sombong. Oleh karena itu, Kiai Sholeh memutuskan untuk menyingkirkan benda-benda keramat yang diwarisi dari leluhurnya ke Sungal Brantas. Kiai Sholeh ingin memastikan bahwa keturunannya akan menjadi orang-orang yang menguasai ilmu agama dengan baik.

Kiai Sholeh memiliki sebelas anak, di antaranya adalah Nyai Hasanah yang menikah dengan Kiai Muhammad Ma'roef Kedunglo, Nyai Anjar yang menikah dengan Kiai Fadhil Bathokan Petok, Nyai Artimah yang menikah dengan Kiai Muhammad Dahlan Jampes, Kiai Muhammad Bandarkidul, Nyai Nafisah yang menikah dengan Kiai Manshur Pucung Blitar, Nyai Dlomroh atau Nyai Khadijah

yang menikah dengan Kiai Abdul Karim alias Mbah Manab Lirboyo, Kiai Rofi'i yang meninggal di Mekkah, Kiai Ya'qub Lirboyo, Kiai Asy'ari Sumbercangkring Gurah, Kiai Abdul Haji Banjarmlati, dan Kiai Ibrahim Banjarmlati.

Kiai Dahlan sendiri menikah dengan anak ketiga Kiai Sholeh, yaitu Nyai Artimah. Dari pernikahannya dengan Nyai Artimah, Kiai Dahlan memiliki empat orang anak, termasuk seorang putri yang meninggal saat masih kecil dan tiga putra yang hidup sampai dewasa: Bakri, Dasuki, dan Marzuqi. Menariknya, Kiai Dahlan memberi nama anak laki-lakinya yang pertama, Bakri, mengikuti nama kiai yang mengajarnya di Pesantren Mangunsari Nganjuk. Hal ini menunjukkan harapan Kiai Dahlan agar anaknya kelak menjadi seorang alim seperti Kiai Bakri Mangunsari.

Bakri, atau yang kemudian dikenal sebagai Syaikh Ihsan al-Jamfasi al-Kadiri, setelah melaksanakan ibadah haji pada 1926, menjadi seorang ulama yang sangat alim. Beliau menulis *Siraj al-Thalibin* sebagai syarah atas *Minhaj al-'Abidin* karya Imam al-Ghazali. Syaikh Ihsan alias Bakri meninggal pada tahun 1952. Adiknya, Dasuki, tinggal di Desa Jasem, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, dan meninggal pada tahun 1964. Informasi lebih lanjut mengenai anak ketiga Kiai Dahlan, Marzuqi, tidak diketahui dengan pasti. Marzuqi diambil menjadi menantu oleh Kiai Abdul Karim alias Mbah Manab Lirboyo dan dikenal sebagai Kiai Marzuqi Dahlan yang wafat pada tahun 1975. Kiai Marzuqi adalah ayah dari Kiai Idris Marzuqi, pengasuh Pesantren Lirboyo, yang meninggal pada tahun 2014.

Kiai Dahlan kemudian bercerai dengan Nyai Artimah dan menikah untuk kedua kalinya dengan seorang gadis bernama Maryam, putri Kiai Sholeh dari Pesantren Banaran, Pare, Kediri. Dari pernikahan keduanya, mereka memiliki sembilan orang anak, yaitu Khozin, Ruqoyah, Tubaji, Maslamah, Halwiyah, Muhsin, Muslim, Aminah, dan seorang anak bungsu yang meninggal saat masih kecil. Kiai Dahlan sendiri meninggal pada tahun 1928. Keturunan pasangan Kiai Sholeh dan Nyai Isti'anah ditakdirkan untuk menjadi ulama, dan banyak di antara mereka yang menjadi pendiri dan pengasuh

pesantren. Mereka memiliki empat orang anak, di antaranya Mubarak yang meninggal pada usia 39 tahun sebelum menikah. Anak kedua, Mubari yang dikenal sebagai Kiai Muhammad Dahlan, mendirikan Pesantren Jampes. Anak ketiga, Muhajir atau yang dikenal sebagai Kiai Khazin, mendirikan Pesantren Bendo Pare, Kediri. Sedangkan Muharrar, anak dari suami kedua Nyai Isti'anah, membantu kakaknya mengasuh Pesantren Jampes dan dikenal sebagai Kiai Khalil.

Setelah wafatnya Kiai Dahlan, Pesantren Jampes diteruskan oleh Kiai Khalil, adik Kiai Dahlan dari ayah yang berbeda. Kiai Khalil, yang semula dikenal sebagai Muharrar saat masih kecil, mengasuh pesantren selama empat tahun. Pada tahun 1932, pesantren ini kemudian diasuh oleh Kiai Ihsan, yang diakui secara internasional sebagai Syaikh Ihsan Dahlan al-Jamfasi al-Kadiri.

Dengan semangat dan dedikasinya, Kiai Dahlan telah memimpin dan mengembangkan Pesantren Jampes hingga menjadi pusat pembelajaran agama yang terkenal di wilayah tersebut. Selain mempelajari ajaran agama, para santri juga diajarkan berbagai keterampilan praktis seperti pertanian, kerajinan tangan, dan perekonomian. Kiai Dahlan sangat percaya bahwa pendidikan yang holistik akan membantu santri dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan kehidupan yang sebenarnya. Kiai Dahlan juga menjadi suri tauladan bagi para santri dalam semangat mengembangkan ilmu keagamaan. Beliau dalam waktu senggangnya selalu melakukan perjalanan ke berbagai pesantren untuk bertukar pengetahuan dengan para kiai lainnya. Beliau, semasa hidupnya selalu memperdalam pengetahuannya dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu falak, yang menjadikannya ahli di bidang tersebut. Dengan pengetahuan dan pengalamannya yang kaya, Kiai Dahlan menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang dalam menjalankan agama dan meningkatkan pengetahuan mereka.

Kisah hidup Kiai Dahlan, dari perjuangan mendirikan kembali Pesantren Jampes yang telah mati hingga menjadi pemimpin agama yang berpengaruh, memberikan inspirasi dan pelajaran berharga bagi generasi selanjutnya. Dedikasinya yang tidak pernah surut dalam belajar dan berbagi pengetahuan, serta komitmen untuk

berkontribusi dalam pembangunan sosial dan spiritual, menjadikan Kiai Dahlan sebagai teladan yang abadi bagi mereka yang mengikuti jejaknya.

Sanad Keilmuan dan Nasab Kiai Pondok Pesantren Jampes dari Perspektif Teori “Ashabiyah” Ibnu Khaldun.

Dalam perspektif teori ‘ashabiyah’ Ibnu Khaldun, ‘ashabiyah’ atau bisa diterjemahkan menjadi ‘solidaritas sosial’ adalah elemen dasar sekaligus terpenting dalam pembangunan sebuah komunitas, masyarakat dan bahkan negara. ‘Ashabiyah’ adalah perasaan solidaritas sosial yang muncul secara alami dalam kehidupan manusia karena adanya pertalian darah atau pertalian kekeluargaan. Perasaan cinta kasih tersebut menimbulkan perasaan senasib, sepenanggungan, rasa saling setia, rasa saling membutuhkan, terlebih pada saat menghadapi musibah atau ancaman musuh, atau untuk mencapai tujuan tertentu, baca pada Abdurrahman (1986) dan Muhammad Azhar (1990).²¹

Dalam perspektif ashabiyyah tersebut, pastinya suatu generasi akan secara alamiyah mempertahankan nilai-nilai, visi, perjuangan dari pertalian darah para leluhurnya. Relevan dengan hal tersebut, ungkapan dari Kyai Husain Ilyas-Mojokerto dalam hal ini mendapatkan konteksnya. Ketika seseorang memiliki semangat dakwah Islam yang kuat dan bertahan dari generasi ke generasi selama 100 tahun atau lebih pastilah semangat tersebut diilhami oleh corak orang tua, leluhur dan guru-gurunya. Hal tersebut memiliki korelasi yang *match* dengan konsep ‘ashabiyah’ dari Ibnu Khaldun. Dapat dibaca lebih lanjut pada tulisan dari Eugene (2003) dan Wendy Melfa (2007).²²

Secara faktual kyai Dahlan yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini memiliki pertalian darah dan sanad keilmuan

21 Khaldun, Mukaddimah.Hlm.151.; Azhar, Filsafat Politik; Perbandingan Antara Islam Dan Barat Hlm.101.

22 Lihat: A. Myers Eugene, Zaman Keemasan Islam: Para Ilmuwan Muslim Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat (Yogyakarta: Fajar Pustaka Utama, 2003). Hlm.72.; Wendi Melfa And Solihin Siddiq, Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam; Studi Epistemologis Pemikiran Ibnu Khaldun (Lampung: Matakata, 2007). Hlm. 90.

yang bersambung pada pendakwah Islam *walisongo* yang akhirnya bermuara pada darah dan sanad keilmuan baginda Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan sanad keilmuan, Kyai K.H. Dahlan – Jampes adalah murid dari ulama-ulama besar seperti K.H. Kholil – Bangkalan, K.H. Sholeh – Langitan, Kyai Soleh Darat dll. Jika dilacak secara seksama maka ulama-ulama tersebut adalah murid dari para ulama yang bersambung pada Rasulullah SAW.²³

Sebagai penguat bahwa jalur silsilah keilmuan dari K.H. Dahlan – Jampes terhubung dengan baginda Nabi, maka kami akan memaparkan silsilah keilmuan K.H. Hasyim Ay’ari dan K.H. Kholil-Bangkalan sebagai berikut:

- 1) Nabi Muhammad SAW
- 2) Sayidina Ali
- 3) Muhammad (Putra Sayidina Ali, dari istri kedua Kaulah bin Ja’far)
- 4) Wasil bin Ato’
- 5) Amr bin Ubaid
- 6) Ibrohim Annadhom
- 7) Abu Huzail Al-Alaq
- 8) Abu Hasi Adzuba’i
- 9) Abu Ali Adzuba’i
- 10) Imam Abu Hasan Ala’asyari (Pendiri Faham “ahlus sunnah wal jama’ah”) 234 H Karangannya: Kitab Maqolatul Islamiyin, Al Ibanah, Al Risalah, Al-Luma’, dll
- 11) Abu Abdillah Al Bahily
- 12) Abu Bakar Al Baqilany, karangannya: Kitab At Tamhid, Al Insof, Al bayan, Al Imdad, dll.
- 1) Abdul Malik Imam Haromain Al-Juwainy, karangannya: Kitab Lathoiful Isaroh, As Samil, Al Irsyad, Al Arba’in, Al kafiyah.
- 14) Abu hamid Muhammad AlGhozali. Karnannya: Kitab

23 Lihat: Rara Zarary, “Inilah Sanad Keilmuan Hadis KH. Hasyim Asy’ari,” Tebuireng. Online, N.D., Accessed December 21, 2023, <https://Tebuireng.Online/Inilah-Sanad-Keilmuan-Hadis-Kh-Hasyim-Asyari/>.

- Ihya Ulumuddin, Misyakatul Anwar, Minhajul Qowim, Minhajul Abidin dll.
- 15) Abdul hamid Assyeikh Irsani. Karangannya: kitab Al Milal Wannihal, Musoro'atul Fulasifah dll.
 - 16) Muhammad bin Umar Fakhruaazi, Karangannya: Kitab Tafsir Mafatihul Ghoib, Matholibul 'Aliyah, Mabahisul Masyriqiyah, AlMahsul Fi Ilmil Usul.
 - 17) Abidin Al Izzy, karangannya: Kitab Al Mawaqit Fi Ilmil Kalam.
 - 18) Abu Abdillah Muhammad As-Sanusi, Karangannya: Kitab Al Aqidatul Kubro dll.
 - 19) Al Bajury, karangannya: Kitab Jauhar tauhuid Dll.
 - 20) Ad Dasuqy, karangannya: Kitab Ummul Barohin, dll.
 - 21) Ahmad Zaini Dahlan, karangan'y: Kitab Sarah jurumiyah, Sarah Al Fiyah, dll.
 - 22) Ahmad Khotib Sambas Kalimantan, Karangannya: Kitab Fathul 'Arifin, dll.
 - 23) Muhammad Annawawi Banten, Karangannya: Syarah Safinatunnajah, Sarah Sulamutaufiq, dll. Yang Mayoritas Ulama Di Indonesia memakai Karangan Syeikh Nawawi Albantaniy sebagai Kitab Rjukan.
 - 24) KH. Mahfud Termas,
 - 25) Syekh Arsyad Banjarmasin- Syekh KHOLIL BANGKALAN- Syekh Abdi Shomad Palembang dan KH. Hasyim Asy'ari.

Dari penjelasan dan uraian sanad keilmuan di atas dapat kita tarik benang lurus tentang alasan mengapa para kyai-kyai pesantren memiliki militansi dakwah yang kuat dan gigih, yaitu dari contoh dan doktrinasi yang didapatkan dari para guru dan kyainya yang memiliki keterkaitan sanad keilmuan dengan ulama-ulama yang terhubung dengan baginda Nabi Muhammad SAW.

Selain pengaruh dari para gurunya, K.H. Dahlan – Jampes memiliki pertalian darah dengan para ulama dan walisongo. Dalam

perspektif ashabiyah Ibnu Khaldun, hal tersebutlah yang menjadi alasan dan modal penting mengapa beliau memiliki kegigihan dan visi yang kuat. Pertalian darah dan nasab kepada pada ulama yang bermuara kepada baginda Nabi tersebutlah yang akhirnya menumbuhkan ‘ashabiyah’ di antara mereka. Ashabiyah, solidaritas sosial atau rasa golongan yang dihubungkan oleh pertalian darah atau pertalian lain yang mempunyai arti yang penting dan mengikat antar individu, baca pada Abdurrahman (1986) dan Muhammad Azhar (1990).²⁴ Hal ini disebabkan karena pertalian darah mempunyai kekuatan yang mengikat pada kebanyakan manusia, yang membuat mereka ikut merasakan tiap kesakitan yang menyimpannya.

Silsilah Nasab Kiai Pondok Pesantren Jampes Ditinjau dari Perspektif Genealogi dan teori Rahasia DNA Kazuo Murakami.

Seperti dalam pembahasan teori DNA oleh Kazuo Murakami yang telah diuraikan dalam bab “Kajian Teori”, telah dijelaskan bahwa DNA manusia memiliki kemampuan untuk merekam secara akurat, bahkan 100% dari leluhurnya dengan tanpa meninggalkan sedikitpun informasi. Dijelaskan bahwa:

“Deoksiribonukleat (DNA) merupakan sebuah asam nukleat yang berfungsi sebagai penyimpan informasi genetika yang menentukan karakteristik biologis suatu organisme. Informasi yang disimpan oleh DNA mencakup berbagai atribut seperti jenis rambut, warna kulit, dan sifat-sifat khusus manusia. DNA dapat dianggap sebagai materi genetik yang dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. DNA dalam kemampuannya meng-copy dan mendistribusikan sifat, karakter, bawaan dan hal-hal lain dari satu generasi ke generasi selanjutnya merupakan suatu fakta ilmiah yang akurat. Dari hal tersebut, makanya ada istilah bahwa “buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya”. Ungkapan tersebut menggambarkan betapa seorang anak-cucu dalam memori DNA-nya

24 Khaldun, Mukaddimahhlm.151.; Azhar, Filsafat Politik; Perbandingan Antara Islam Dan Barat.Hlm.101.

merekam informasi dari para leluhurnya secara sistematis yang tidak akan bisa terhapus.²⁵

Dari penjelasan di atas, bisa kita pahami bahwa garis keturunan seseorang memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menentukan kualitas sebuah generasi. Hal tersebut tentunya karena seorang anak pasti dipengaruhi secara langsung dalam darahnya (melalui pertalian DNA) yang berkaitan dengan karakter, sikap, watak dan hal-hal lain dari leluhurnya. Informasi-informasi yang tersimpan dalam DNA tersebut laksana sebuah rekaman dalam sebuah file hardisk biologis yang ada dalam DNA Manusia.²⁶

Dari fakta tersebutlah, kita bisa memahami mengapa Allah SAW menjadikan Nabi Ibrahim AS sebagai Bapak para nabi setelahnya. Bahkan salah satu gelar beliau selain *kholilullah* (kekasih Allah), gelar lain yang juga sangat populer adalah *abul anbiya'* (Ayah dari para Nabi). Dari darah Nabi Ibrahim inilah lahir Nabiyullah Ismail dan Nabiyullah Ishaq. Dan dari keduanya pula lahir nabi-nabi baik dari kalangan umat Yahudi, Nasrani dan Bahkan Rasulullah SAW.²⁷ Fakta sejarah tersebut mengutakan betapa darah (dalam pembahasan artikel ini DNA) yang memiliki karakter, sikap, dan riwayat yang

25 Murakami, RAHASIA DNA (Kode Bentuk Kehidupan Manusia). Hlm.54

26 Ibid.

27 Nabi Ibrahim Diakui Sebagai Figur Yang Berhasil Dalam Mendidik Anak, Mengelola Keluarga, Dan Memimpin Umatnya. Perspektif Ini Menjadikan Nabi Ibrahim Dikenal Sebagai “Bapaknya Para Nabi,” “Imam Para Rasul,” “Khalilullah” (Kekasih Allah), Dan “Ulu Al-Azmi” (Nabi-Nabi Yang Memiliki Keteguhan Hati). Konsep Millah Ibrahim (Agama Atau Ajaran Ibrahim) Pun Dijadikan Pegangan Dan Teladan. Dalam Al-Qur’an, Nama Nabi Ibrahim Disebutkan Sebanyak 69 Kali Dalam 25 Surah, Memberikan Pengakuan Atas Peran Dan Pengaruhnya Yang Besar. Allah Sendiri Menyebutkan Dalam Firman-Nya, “Dan Siapakah Yang Lebih Baik Agamanya Dari Pada Orang Yang Ikhlas Menyerahkan Dirinya Kepada Allah, Sedang Diapun Mengerjakan Kebaikan, Dan Ia Mengikuti Agama Ibrahim Yang Lurus? Dan Allah Mengambil Ibrahim Menjadi Kesayangan-Nya” (Q.S. An-Nisa: 125). Ayat Lain Menunjukkan Ujian Yang Dihadapi Nabi Ibrahim, Di Mana Ia Diuji Tuhannya Dengan Beberapa Kalimat (Perintah Dan Larangan), Dan Ibrahim Dengan Tulus Menunaikannya. Allah Kemudian Berfirman, “Sesungguhnya Aku Akan Menjadikanmu Imam Bagi Seluruh Manusia” (Q.S. Al-Baqarah: 124). Ibrahim Pun Memohon Agar Keturunannya Juga Mendapatkan Keberkahan. Ayat-Ayat Tersebut Mencerminkan Bahwa Nabi Ibrahim Memiliki Keutamaan Sebagai Pemimpin Dan Pendidik Yang Diakui Oleh Allah. Agama Yang Diikuti Oleh Ibrahim Disebut Sebagai “Hanif,” Yang Berarti Lurus Dan Jauh Dari Penyekutuan Tuhan. Kesetiaan Ibrahim Kepada Allah Dan Prinsip-Prinsip Keimanan Dan Kebajikan Menjadikannya Teladan Yang Diikuti Oleh Umat Islam. Litbang Kementerian Agama RI, Tafsir Alquran Tematik, N.D.

baik akan melahirkan generasi-generasi yang baik pula.²⁸

Dari uraian tersebut kita bisa menarik garis merah berkenaan dengan para kyai-kyai Pesantren yang menjadi kajian penelitian ini bahwa mereka adalah tokoh-tokoh yang besar dalam perjuangan dakwah Islam juga dipengaruhi faktor biologis dari leluhur-leluhurnya. Bahwa kyai yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu Kyai Dahlan-Jampes memiliki jalur leluhur yang memiliki semangat dakwah dan syi'ar Islam yang kuat serta bersambung dengan Baginda Nabi Muhammad SAW.

Fakta tersebutlah semakin menguatkan bahwa genetik dalam DNA manusia merekam semangat dan karakter dari leluhurnya. Fakta bahwa leluhur Kyai Dahlan-Jampes adalah sosok-sosok yang mulia dan memperjuangkan dakwah Islam diwariskan melalui pertalian darah dan keturunan yang terhubung secara terus-menerus. Semangat perjuangan dalam dakwah Islam yang melekat dalam karakter para kyai-kyai pesantren tersebut merupakan sebuah hasil perpaduan yang tepat dan cocok antara pengaruh DNA para leluhur yang mulia dan lingkungan kehidupannya yang mendukung. Untuk memperlengkap analisis mengenai silsilah leluhur dan hubungan DNA para kyai, kami akan kutip ulang jalur darah/nasab leluhur para kyai-kyai pesantren yang menjadi subjek kajian penelitian ini.

Selanjutnya adalah silsilah keturunan dari kyai dahlan -Jampes – Kediri. Ada beberapa Versi mengenai silsilah beliau. Di satu sisi ada yang bertutur bahwa beliau adalah keturunan dari walisongo Kanjeng Sunan Drajad, ada yang yang mengatakan beliau adalah keturunan dari Kanjeng sunan Gunung jati, bahkan ada yang mengatakan bahwa beliau adalah keturunan dari Prabu Brawijaya V. Berikut kami akan paparkan nasab beliau Kyai Dahlan-Jampes.

28 Suprpto, "Konsep Pendidikan Anak Nabi Ibrahim AS Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Mutsaqqafin* II, No. 1 (Desember 2019): 47–71.

Tabel. 1.1²⁹

Silsilah Nasab Kyai Dahlan-Jampes jalur Sunan Gunungjati

Silsilah Kyai Dahlan-Jampes jalur Sunan Gunungjati
1) Muhammad Rasulullah
2) Fatimah Az Zahra
3) Husein
4) Ali Zainal Abidin
5) Muhammad al Bakir
6) Ja'far Shadiq
7) Ali Al Uraidhi
8) Muhammad An Naqib
9) Isa Ar-Rumi
10) Ahmad Muhajir
11) Ubaidillah
12) Alwi
13) Ali Khalil Al-Qosam
14) Muhammad Shahib Ribath
15) Alwi Amil Fakhir
16) Abdul Malik
17) Amir Abdullah Adzmatkhan
18) Ahmad Syah Jalal
19) Jamaluddin al Husaini
20) Barkat Zainul Alam
21) Ali Nurul Alam
22) Syarif Abdullah
23) Syarif Hidayatullah
24) Shaikh Abdul Mursyad
25) Kyai Soleh dan Nyai Isti'anah
26) KH Dahlan

Versi lain dari nasab mbah Dahlan berdasarkan catatan dari keturunan Mbah Abdul Mursyad di Ponorogo adalah:

Tabel. 1.2³⁰

Silsilah Nasab Kyai Dahlan-Jampes Jalur Sunan Drajad dan Brawijaya V

Jalur Brawijaya V	Jalur Brawijaya V
Kyai Dahlan – Jampes	
1) Nyai Isti'anah + Kyai Sholeh	1) Nyai Isti'anah + Kyai Sholeh
2) Kyai Mesir - Trenggalek	2) Kyai Mesir - Trenggalek
3) Kyai Yahudo – Nglorok Pacitan	3) Kyai Yahudo – Nglorok Pacitan
4) Kyai Ilyas	4) Kyai Ilyas
5) Kyai Ageng Muhammad Besari - Ponorogo	5) Kyai Ageng Muhammad Besari - Ponorogo
6) Kyai Anom Besari	6) Nyai anom besari + Kyai Anom Besari
7) Kyai Abdul Mursyad (Setonolandeand-Kediri)	7) Kyai Ngarobi atau Raden Satmoto
8) Raden Irawan atau Pangeran Demang II	8) Pangeran Pengampon
9) Raden Jalu Adipati Kediri Pangeran Demang I	9) Pangeran Pekik Jenggolo Adipati Surabaya
10) Pangeran Sumendhe adalah murid dari Sunan Bayat.	10) Pangeran Panji Jayalengkoro Adipati Surabaya
11) Panembahan Prawoto Pangeran Sumendhe / Panembahan Wiro Asmoro Makam Beliau di Pesarean Setono Gedong, Area Makam Syaikh Washil, Kota Kediri	11) Raden Panji Wirya Krama Adipati Surabaya
12) Sultan Trenggono	12) Pangeran Trenggono Adipati Surabaya.
13) Raden Patah Sultan Demak Bintoro	13) As-Sayyid Qasim Syarifuddin atau Sunan Drajat.
14) Prabu Brawijaya V Kerajaan Majapahit	

30 “Catatan Silsilah Kyai Ageng Muhammad Besari” (Tegal Sari Kec. Jetis Kab. Ponorogo, N.D.).

	<p>14) As-Sayyid Ali Rahmatullah atau Raden Rahmat atau Sunan Ampel Surabaya.</p> <p>15) As-Sayyid Ibrahim Zainuddin As- Samarqandy atau Ibrahim Asmorokondi.</p> <p>16) As-Sayyid Husain Jamaluddin Al-Akbar atau Syekh Jumadil Kubro.</p> <p>17) Sayyid Ahmad Jalaluddin.</p> <p>18) As-Sayyid Abdullah .</p> <p>19) As-Sayyid Abdul Malik Azmatkhan.</p> <p>20) As-Sayyid Alwi Ammil Faqih.</p> <p>21) As-Sayyid Muhammad Shahib Mirbath.</p> <p>22) As-Sayyid Ali Khali' Qasam</p>
--	--

Dari penjelasan dan uraian di atas, bisa kita pahami bahwa para kyai Pesantren yang dibahas dalam penelitian ini adalah keturunan dan memiliki sambungan darah dengan para leluhur yang mulia. Bahkan, semuanya secara tersurat dan tersirat bersambung dengan darah para *walisongo*³¹ sampai akhirnya bermuara pada beliau baginda Nabi Muhammad SAW.

31 Keberhasilan Penyebaran Islam Di Jawa Tidak Lepas Dari Peran Ulama Sufi Yang Tergabung Dengan Wali Songo. Wali Sendiri Berarti Pembela, Teman Dekat, Dan Pemimpin. Dalam Hal Ini Bisa Diartikan Sebagai Orang Yang Dekat Dengan Allah SWT (Waliyullah). Sedangkan Kata Songo (Jawa) Berarti Sembilan. Jadi Secara Umum Wali Songo Berarti Sembilan Wali Yang Dekat Dengan Allah SWT. Wali Songo Di Nusantara Dikenal Sebagai Sembilan Tokoh Penyebar Agama Islam Yang Paling Populer. Mereka Adalah Catatan Sejarah Penting Bagaimana Perjuangan Para Wali, Terutama Para Leluhur Kita Berjuang Dengan Semangat Dan Pengorbanan Saat Menegakkan Syiar Agama Islam Di Indonesia. Mereka Menyebar Agama Islam Di Nusantara Pada Sekitar Abad 14. Lihat: <https://IndonesiaBaik.Id/Infografis/Penyebaran-Islam-Oleh-Wali-Songo>.

Dalam persepektif ilmu genetik, Kazuo Murakami menjelaskan ada kurang lebih 60 triliun sel dalam tubuh manusia normal. Dinamana semuanya itu saling mendukung dalam harmoni kosmis tubuh. Hal tersebut dikarenakan ada perintah di inti sel manusia yang dinamakan DNA. DNA adalah cetak biru manusia. Di dalamnya menyimpan misteri dan catatan kehidupan yang sangat kompleks, detai dan masih belum semua bisa diungkapkan. DNA juga mencatat rekaman pengalaman dan karakter dari generasi ke generasi secara epik dan menakjubkan.³²

Di dalam DNA manusia juga menyimpan zat yang dinamakan serotonin. Serotonin merupakan hormon yang terkait erat dengan kondisi psikologis manusia, sehingga dapat dianggap sebagai substansi yang menjadi indikator pengaruh perasaan terhadap ekspresi genetik. Dengan memahami peran serotonin, tingkat kesungguhan dalam hubungan dapat diukur dari aktivitas protein terkait, dan perasaan cinta dapat diabstraksi ke dalam parameter numerik yang dapat diidentifikasi. Meskipun demikian, pendekatan ini dapat dianggap sebagai suatu proses yang monoton.

Sejak zaman dahulu, telah diakui bahwa ekspresi perasaan memiliki dampak signifikan pada fungsi tubuh. Misalnya, pernyataan bahwa kulit perempuan tampak lebih berseri saat sedang jatuh cinta, disebabkan oleh pelepasan hormon tertentu yang terkait dengan perasaan senang dalam konteks kasih sayang. Menempuh jarak 1 km untuk bertemu dengan orang yang tidak disenangi terasa lebih melelahkan daripada melalui rute menanjak yang sama panjang untuk bertemu dengan orang yang dicintai. Fenomena ini bukan semata-mata “dampak emosional,” tetapi lebih kepada reaksi kimia konkret yang terjadi di dalam tubuh.³³

Oleh karena itu, “menghidupi gen dengan optimal” harus menjadi prinsip yang dipegang teguh. Dalam konteks ini, tindakan konkret mencakup: Mengubah lingkungan agar lebih ceria dan bersemangat, membangun hubungan percintaan yang positif, hidup dengan nilai-nilai yang bermakna. Mempertahankan pikiran positif,

32 Murakami, RAHASIA DNA (Kode Bentuk Kehidupan Manusia).Hlm.44.

33 Ibid. Hal.73

ceria, dan optimis. Adalah sebuah keadaan-keadaan yang memicu informasi positif yang tersimpan dalam DNA manusia bisa aktif dan muncul pada sikap-prilaku manusia.³⁴

Dengan mengintegrasikan lingkungan eksternal dengan keadaan internal, serta mengadopsi pola pikir dan gaya hidup yang positif, seharusnya mampu memicu aktivitas gen yang baik, meningkatkan kesehatan dan kinerja, dan menghasilkan kehidupan yang dinamis dan memuaskan. Fenomena di mana anak mirip dengan orangtuanya dalam berbagai aspek, seperti penampilan fisik, wajah, suara, kebiasaan, sifat, dan perilaku, dapat dijelaskan melalui konsep hereditas. Hereditas adalah transfer sifat-sifat dari individu ke generasi berikutnya, dan sumber informasi yang mengontrol proses ini adalah gen.

Gen menyimpan informasi sebagai DNA dalam struktur kromosom sel, dan perlu ditekankan perbedaan konsep antara kromosom dan DNA dengan gen dan genom. Kromosom dan DNA bersifat fisik, sementara gen dan genom merupakan konsep informasional yang mencakup seluruh instruksi yang terdapat dalam struktur genetik. Jadi dalam persepektif inilah bisa disimpulkan bahwa leluhur yang baik-mulia akan mewariskan karakter tersebut pada keturunannya. Sifat-sifat dan karakter positif tersebut akan lebih mudah berkembang jika didukung dengan lingkungan yang mendukung potensi-potensi tersebut berkembang.

D. KESIMPULAN

Sanad keilmuan kiai pondok pesantren Jampes bertemu di Kiai Hasyim Asyari dan terus bersambung sampai Nabi Muhammad. Artinya ilmu yang dimiliki berasal dari Nabi Muhammad, sahabat, tabiin dan tabiit tabiin (salaf). Sanad keilmuan dianggap sah kalau mata rantainya tersambung sampai Nabi Muhammad. Dengan sanad keilmuan yang *musalsal ila rosulillah*, mereka sah disebut ulama pewaris para nabi.

Silsilah nasab kiai pondok pesantren Jampes, bersambung

34 Ibid. Hal.74

sampai Nabi Muhammad. Artinya mereka adalah keturunan Nabi Muhammad meski tidak bergelar Habib, Sayyid atau Syarif. Dalam istilah lain mereka dapat disebut sebagai Habib, Sayyid atau Syarif Jawa. Dengan memiliki pertalian nasab dan keilmuan yang bersambung kepada Nabi Muhammad, mereka bisa disebut sebagai pewaris sempurna para Nabi Saw..

E. Kajian Pustaka

Abdullah. “Kehidupan Kyai Muhammad Dahlan,” July 3, 2023.

Al-Amiliy, Misbah. *Ibnu Khaldun Wa Tawaffuqal-Fikr Al-Araby 'Ala Al-Fikri Al Yunany Biktisyafihi Haqoiqil Falsafah*. 1st Ed. Ad-Dar Al-Jumahariyyah Li An-Nasyr Waat-Tauzi'wa Al-I'lan, 1988.

Anshari, Zainal. “Sang Pengkader Ulung: Melacak Sanad Keilmuan Dan Kader Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan,” 2021.

Azhar, Muhammad. *Filsafat Politik; Perbandingan Antara Islam Dan Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Bahri, Idik Saeful. *Silsilah Keluarga Kiai Ending Zahidi: Suatu Jejak Yang Hampir Terlupakan*. Yogyakarta: Bahasa Rakyat, 2020.

Daryono, Haris. *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren (Babad Pondok Tegalsari)*. Yogyakarta: Elmatara, 2018.

Eugene, A. Myers. *Zaman Keemasan Islam: Para Ilmuwan Muslim Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Utama, 2003.

Fuadi, Moh. Ashif. “Genealogi Walisongo Dalam Kitab Ulama Nusantara: Studi Komparatif Kitab Tarikh Al-Aulia'dengan Ahla Al-Musamarah.” *Jurnal Islam Nusantara* 5 (2021).

- Hasan, Farid Nu'man. "Shahihkah Hadits 'Ulama Adalah Pewaris Para Nabi?'" Konsultasi Syari'ah. *Al-Fahmu*. *Id*. Last Modified 2017. <https://Alfahmu.Id/Shahihkah-Hadits-Ulama-Adalah-Pewaris-Para-Nabi/>.
- Ihsan, Dian. "Kasus Santri Tewas, Ada Kesalahpahaman Antara Ponpes Gontor Dan Keluarga." *Kompas.Com*, September 16, 2022. Accessed December 21, 2023. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/09/16/071600271/kasus-santri-tewas-ada-kesalahpahaman-antara-ponpes-gontor-dan-keluarga?page=all>.
- Kasdi, Abdurrahman. "Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Sosiologi Dan Filsafat Sejarah." *Fikrah* 2, No. 1 (June 2014): 291–307.
- Khaldun, Abdurrahman Ibnu. *Mukaddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Khasanah, Uswatun, And Tejo Waskito. "Genealogi Pemikiran Pendidikan Kh. Hasyim Asy'ari." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* (2019).
- Al-Khudairi, Zainab. *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*. Translated by Ahmad Rafi'. Bandung: Pustaka, 1995.
- Khuluk, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi Kh. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Lkis, 2000.
- Lbs, Mukhlis. "Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari." *Jurnal As-Salam* (2020): 79–94.
- Litbang Kementrian Agama Ri. *Tafsir Alquran Tematik*, N.D.
- Melfa, Wendi, And Solihin Siddiq. *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam; Studi Epistemologis Pemikiran Ibnu Khaldun*. Lampung: Matakata, 2007.
- Muhlis, Sholichin. "Tipologi Kiai Madura (Telaah Terhadap Silsilah Dan Keberagamaan Prilaku Kiai-Kiai Di Pamekasan)." *Karsa: Journal Of Social And Islamic Cul-*

ture (2007).

Murakami, Kazuo. *Rahasia Dna (Kode Bentuk Kehidupan Manusia)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Rosyid, Zainur, And M. Naelul Mubarak. “Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy’ari.” *Iq (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* (2022): 108–124.

Sholahuddin, M. *Napak Tilas Masyayikh*. Kediri: Zam-Zam, 2016.

Sholikah, And Nurotun Mumtahanah. “Kontribusi Kebangsaan Kiai Hasyim Asy’ari: Membangun Relasi Harmonis Islam Dan Indonesia.” *Akademika* (2021).

Suprpto. “Konsep Pendidikan Anak Nabi Ibrahim As Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Mutsaqqafin* Ii, No. 1 (Desember 2019): 47–71.

Zarary, Rara. “Inilah Sanad Keilmuan Hadis Kh. Hasyim Asy’ari.” *Tebuireng.Online*, N.D. Accessed December 21, 2023. <https://Tebuireng.Online/Inilah-Sanad-Keilmuan-Hadis-Kh-Hasyim-Asyari/>.

“Catatan Silsilah Kyai Ageng Muhammad Besari.” Tegal Sari Kec. Jetis Kab. Ponorogo, N.D.

Gus Mus, Ungkap Mbah Husein Memiliki Gelar Habib Atau Keturunan Rasulullah Yang Bergelar Al-Haddad. Jurnal Indonesia, N.D.

Kemenag Lakukan Pembinaan Ponpes Bahrain Shiddiqiyah. Cnn Indonesia, 2022. <https://Www.Cnnindonesia.Com/Tv/20220713180813-407-821132/Video-Kemenang-Lakukan-Pembinaan-Ponpes-Majmaal-Bahrain-Shiddiqiyah>.